



PENGARUH BUDAYA ASING TERHADAP KEARIFAN BUDAYA MELAYU SAAT INI

Siti Mawadatur Rohmah^{1*}, Atika Maulidina², Dian Ratna Suri³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Arab, Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Datuk Laksemana Bengkalis, Riau 28754, Indonesia

^{1*}mawadaturrohmahsiti@gmail.com, ²atikamaulidina408@gmail.com,

³dianratnasuri5@gmail.com

Abstract:

This research explores how digital media affects the use of the Malay language among youths in Bengkalis, Riau. Using qualitative methodology with interviews, observation, and digital content analysis, the research involved 23–30 active social media users aged 13–45 years. Findings reveal significant linguistic changes at lexical and syntactic levels, with extensive English borrowing and Indonesian slang becoming normative in digital communication among youth, while standard Malay use erodes. The study identifies negative impacts—including language attrition and cultural identity loss—and positive opportunities for creative preservation through digital platforms. Digital media is not merely a threat but also presents avenues for innovative preservation when leveraged by youth. The study suggests community-based programs that empower young people to participate in language preservation, actively support government policies, and integrate digital literacy programs into educational institutions. This study advances understanding of language change in the digital age and offers useful guidance to communities seeking to strike a balance between modern communication and cultural heritage.

Keywords: Digital Literacy; Digital Media; Malay language.

* Corresponding author :

Email Address: mawadaturrohmahsiti@gmail.com (IAIN Datuk Laksemana Bengkalis, Bengkalis)

Received: June 3, 2025; Revised: November 30, 2025; Accepted: December 8, 2025; Published: December 15, 2025

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan identitas utama masyarakat Bengkalis, Riau, karena menjadi sarana pemersatu berbagai kelompok etnis yang hidup berdampingan di wilayah pesisir ini¹. Dalam keseharian, bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa pengantar utama di lembaga pendidikan, instansi pemerintahan, media lokal, serta dalam interaksi sosial antar-etnis, yang memperkuat statusnya sebagai bahasa nasional dan simbol identitas kebangsaan masyarakat Bengkalis². Di tengah kuatnya tradisi Melayu dan keberadaan ragam bahasa daerah, pilihan kolektif untuk menggunakan bahasa Indonesia

¹ Nur Ishami dkk., "Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Identitas Budaya Riau," *maharsi* 7, no. 2 (2025): 45–62, <https://doi.org/10.33503/maharsi.v7i2.1618>.

² Amir Syarifuddin dkk., "Kearifan Budaya Lokal: Tradisi Rewang Masyarakat Desa Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi," *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah* 2, no. 2 (2022): 47–53, <https://doi.org/10.22437/jejak.v2i2.22472>.



dalam ranah publik menunjukkan bahwa identitas lokal Bengkalis tidak terlepas dari identitas kebangsaan yang terbangun melalui bahasa³.

Berangkat dari tradisi kearifan lokal yang kuat, masyarakat Melayu saat ini berada di tengah arus pertemuan budaya yang semakin intens akibat globalisasi dan perkembangan teknologi digital⁴. Di satu sisi, keterbukaan terhadap budaya asing melalui media sosial, pendidikan, dan mobilitas ekonomi memperkaya pengalaman hidup serta membuka ruang kreativitas generasi muda Melayu dalam bahasa, busana, maupun kuliner⁵. Namun di sisi lain, penetrasi nilai, gaya hidup, dan praktik budaya dari luar kerap menggeser penggunaan bahasa Melayu, melemahkan tradisi gotong royong, serta mengubah pola berpakaian dan konsumsi hingga menimbulkan kekhawatiran akan pudarnya identitas dan kearifan budaya Melayu itu sendiri⁶.

Munculnya media digital membuat masyarakat, terutama remaja Bengkalis, sangat sering terpapar bahasa Indonesia gaul dan kosakata bahasa Inggris melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp⁷. Pola komunikasi di ruang daring mendorong penggunaan istilah kekinian, singkatan, dan campur kode Indonesia-Inggris yang kemudian terbawa ke interaksi luring, sehingga secara perlahan memengaruhi kosakata, struktur kalimat, dan pilihan ragam bahasa Melayu yang mereka gunakan⁸. Praktik pencampuran bahasa (code-mixing)⁹ dan penggunaan slang digital menciptakan ragam bahasa baru yang sangat informal, yang di satu sisi meningkatkan kreativitas berbahasa, tetapi di sisi lain menantang keberlangsungan norma bahasa baku dan identitas linguistik tradisional masyarakat Melayu¹⁰.

Media digital, bagaimanapun, tidak hanya menghadirkan ancaman bagi keberlanjutan bahasa dan budaya Melayu, tetapi juga membuka peluang besar sebagai ruang baru untuk merayakan dan melestarikannya¹¹. Jika dimanfaatkan secara kreatif, platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube dapat menjadi sarana kampanye pelestarian bahasa Melayu melalui konten edukatif, pembacaan puisi atau pantun digital,

³ Tri Tarwiyyani dan Anisa Aini, *Sejarah Kebudayaan Melayu The History of Malay Cultural*, 6, no. 2 (2020): 86–93.

⁴ Fira Puspita, "Globalisasi dan Kontruksi Budaya Melayu: Studi Tentang Perkembangan, Pengaruh Islam, dan Ancaman Globalisasi," *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional* 5, no. 3 (2023): 23–38, <https://doi.org/10.54783/jin.v5i3.768>.

⁵ Elmustian Elmustian dkk., "Eksplorasi Warisan Budaya Melayu: Seni, Kuliner, dan Festival yang Menyatu di Masyarakat," *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2024): 286–98, <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i4.2782>.

⁶ Yudhi Novriansyah dkk., "Penguatan Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa Melalui Strategi Pemasaran Digital," *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdianan Kegiatan Masyarakat* 3, no. 4 (2025): 192–206, <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v3i4.2144>.

⁷ L. L Panjaitan, "The Impact of Social Media on Standard Indonesian Language Competency: A Comparative Analysis Across Age and Educational Levels," *Language, Technology, and Social Media* 1, no. 2 (2023): 15–32.

⁸ A. N. Putri, "Social Media's Influence on Language Use: A Sociological Perspective on Youth Communication," *International Journal of Language and Society* 5, no. 1 (2024): 78–95.

⁹ Muhammad Saud dkk., "Youth Revelation of Social Media on Multiculturalism and Cultural Integration in Indonesia," *Social Sciences & Humanities Open* 11 (2025): 33456, <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101626>.

¹⁰ Umurzakova Xursanova, "The Widespread Use of Slang and Abbreviations Among Youth On Social Media," *CONVERSE Journal Communication Science* 1, no. 3 (2025): 15–31, <https://doi.org/10.47134/converse.v1i3.3674>.

¹¹ R. Wijaya, "Digitalisasi Bahasa Daerah Sebagai Upaya Preservasi Warisan Budaya," *Jurnal Linguistik Digital* 8, no. 3 (2024): 110–28.

hingga pengelolaan akun yang secara khusus menampilkan cerita rakyat, istilah tradisional, dan nilai-nilai kearifan lokal¹². Kehadiran konten positif semacam ini memungkinkan generasi muda Bengkalis untuk tetap terkoneksi dengan akar budayanya, sekaligus menegosiasikan identitas modern mereka di tengah arus globalisasi dan dominasi bahasa gaul serta bahasa Inggris di ruang daring¹³.

Upaya literasi digital menjadi kunci untuk mengoptimalkan potensi media sosial dalam pelestarian budaya dan bahasa Melayu. Pengembangan program literasi digital lokal di Bengkalis dan Riau harus fokus mendidik generasi muda untuk memanfaatkan ruang daring secara bertanggung jawab, dari sekadar konsumen menjadi kreator yang sadar akan perannya dalam konservasi warisan budaya¹⁴. Dengan literasi digital yang memadai, remaja dan masyarakat Bengkalis dapat membedakan antara penggunaan bahasa gaul yang relevan di ruang daring dengan pemeliharaan bahasa Melayu baku dalam konteks formal, sehingga menciptakan ekosistem komunikasi yang seimbang¹⁵.

Program pelestarian budaya dan bahasa Melayu di tingkat lokal juga memerlukan dukungan berkelanjutan dari institusi pendidikan, pemerintah daerah, dan komunitas. Inisiatif seperti festival budaya Melayu, workshop penulisan puisi Melayu modern, penyuluhan penggunaan bahasa Melayu di sekolah, serta penciptaan platform digital khusus yang menampilkan karya seni dan sastra Melayu kontemporer dapat memberdayakan masyarakat untuk terus menghargai dan menggunakan bahasa dan budaya Melayu dalam kehidupan sehari-hari¹⁶. Dengan pendekatan yang holistik dan melibatkan kolaborasi lintas sektor, masyarakat Bengkalis dapat mencapai keseimbangan antara adaptasi terhadap perubahan global dan pelestarian identitas budaya Melayu yang autentik¹⁷.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia dan upaya pelestarian budaya lokal, masih terdapat kekosongan penelitian yang signifikan dalam literatur akademik terkait konteks spesifik masyarakat Bengkalis, Riau. Studi-studi sebelumnya umumnya berfokus pada analisis pengaruh media digital terhadap bahasa Indonesia secara umum atau pada tingkat nasional, tanpa memberikan perhatian khusus pada dinamika linguistik dan kebudayaan di level lokal, khususnya pada kalangan remaja Bengkalis yang merupakan pengguna media sosial paling aktif¹⁸. Penelitian tentang pelestarian bahasa daerah dan budaya Melayu memang telah ada, namun sebagian besar menggunakan pendekatan deskriptif atau kajian literatur semata, tanpa melibatkan pengalaman langsung dari komunitas penutur bahasa Melayu di Bengkalis melalui metode kualitatif lapangan yang mendalam¹⁹.

¹² S. Rahman, "Pemanfaatan YouTube dalam Pelestarian Sasra Melayu Tradisional: Studi Kasus Komunitas Digital," *Media Komunikasi dan Budaya* 9, no. 1 (2024): 45–60.

¹³ K. Destianingtyas, "Media Sosial sebagai Sarana Kampanye Pelestarian Budaya Lokal di Era Digital," *Jurnal Kajian Komunikasi* 6, no. 2 (2023): 155–72.

¹⁴ E. Isnarini, "Literasi Digital dalam Konteks Pelestarian Bahasa dan Budaya Lokal di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Media* 7, no. 4 (2024): 201–18.

¹⁵ D. Kartini, "Program Literasi Digital untuk Generasi Millenial dalam Menjaga Identitas Budaya Lokal," *Edukasi Digital: Journal of Digital Literacy* 3, no. 3 (2023): 89–106.

¹⁶ H. Supriyanto, "Strategi Pelestarian Budaya Melayu Melalui Program Komunitas di Era Globalisasi," *Jurnal Budaya Indonesia* 12, no. 1 (2024): 34–52.

¹⁷ A. Hermawan, "Kolaborasi Lintas Sektor dalam Pelestarian Warisan Budaya Lokal: Pendekatan Holistik untuk Keberlanjutan Identitas Kultural," *Jurnal Manajemen Budaya* 5, no. 2 (2024): 112–30.

¹⁸ K. Destianingtyas, "Media Sosial sebagai Sarana Kampanye Pelestarian Budaya Lokal di Era Digital," 155–72.

¹⁹ R. Wijaya, "Digitalisasi Bahasa Daerah Sebagai Upaya Preservasi Warisan Budaya," 110–28.

Dengan demikian, diperlukan penelitian kualitatif berbasis studi lapangan yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana media digital melalui platform seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp memengaruhi pilihan dan variasi bahasa yang digunakan oleh remaja dan masyarakat Bengkalis dalam kehidupan sehari-hari mereka, sekaligus mengidentifikasi strategi alternatif yang dapat ditempuh untuk menjaga kelestarian bahasa dan budaya Melayu di tengah tekanan globalisasi digital²⁰. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang keterkaitan rumit teknologi digital, identitas linguistik daerah, dan usaha menjaga warisan budaya di pantai Sumatera, secara khusus di Bengkalis

Berdasarkan kekosongan penelitian dan urgensi konteks lokal di atas, artikel ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana bentuk dan mekanisme pengaruh media digital terhadap penggunaan bahasa Melayu di kalangan masyarakat dan remaja Bengkalis, Riau? Dampak apa yang ditimbulkan oleh interaksi berulang dengan bahasa gaul serta kosakata Inggris di medsos dan aplikasi pesan terhadap perubahan leksikon, struktur kalimat, dan sikap linguistik penutur Melayu?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana media digital dapat mempengaruhi penggunaan bahasa Melayu di Bengkalis, mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan linguistik yang terjadi, serta menganalisis dampak positif dan negatif dari fenomena tersebut bagi keberlanjutan identitas linguistik lokal dan kearifan budaya Melayu. Di samping itu, kajian ini berfokus pada identifikasi dan penawaran solusi praktis pelestarian bahasa Melayu lewat literasi digital dan program-program masyarakat.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada aspek media digital, khususnya media sosial (Instagram, TikTok, YouTube) dan aplikasi pesan instan (WhatsApp), sebagai saluran utama pengaruh bahasa asing terhadap penggunaan bahasa Melayu. Penelitian ini fokus pada komunitas penutur bahasa Melayu di Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, dengan perhatian khusus pada kelompok remaja (usia 13–25 tahun) dan anggota komunitas lain yang aktif menggunakan media sosial. Penelitian ini tidak mencakup aspek-aspek kearifan budaya Melayu lainnya seperti pakaian tradisional, kuliner, gotong royong, atau aspek agama dan adat istiadat, melainkan berfokus sepenuhnya pada dimensi linguistik dan kebahasaan sebagai medium utama identitas budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan penekanan pada studi kasus untuk menyelidiki secara rinci bagaimana media digital mempengaruhi penggunaan bahasa Melayu Bengkalis²¹. Karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan interpretasi, pendapat, dan pengalaman informan mengenai modifikasi bahasa mereka dalam konteks media sosial dan bukan hanya menghitung frekuensi atau persentase kemunculannya, maka dipilihlah teknik kualitatif²².

Lokasi penelitian adalah Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, fokus pada kelompok pengguna media sosial yang intensif. Informan penelitian terdiri dari dua kelompok

²⁰ S. Rahman, “Pemanfaatan YouTube dalam Pelestarian Sasra Melayu Tradisional: Studi Kasus Komunitas Digital,” 45–60.

²¹ Virginia Braun dan Victoria Clarke, “Reflecting on Reflexive Thematic Analysis,” *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health* 11, no. 4 (2019): 589–97, <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>.

²² Matthew B. Miles dkk., *Qualitative Data Analysis A Methods Source Book* (3rd ed), (Sage Publication, 2014).

utama: (1) remaja berusia 13–25 tahun ($n=15-20$) yang merupakan pengguna media sosial paling aktif, dan (2) anggota komunitas dewasa berusia 26–45 tahun ($n=8-10$) yang memiliki pengalaman langsung tentang perubahan bahasa dalam masyarakat Bengkalis. Pengambilan sampel informan menggunakan purposive sampling sesuai dengan kriteria: (a) penutur bahasa Melayu aktif sehari-hari, (b) pengguna media sosial minimal 3 jam per hari, (c) bersedia terlibat dalam proses penelitian secara sukarela, dan (d) bersedia untuk diwawancara lebih dari sekali²³.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi: Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Dilaksanakan secara langsung dengan masing-masing informan menggunakan panduan wawancara semi-struktural yang fokus pada: (a) kebiasaan penggunaan media sosial dan platform pesan, (b) kesadaran terhadap perubahan bahasa Melayu mereka, (c) sikap terhadap bahasa gaul dan bahasa Inggris, (d) persepsi tentang pentingnya pelestarian bahasa Melayu, dan (e) saran untuk strategi pelestarian. Setiap sesi wawancara berlangsung 45–60 menit dan direkam dengan izin informan²⁴. Observasi Partisipatif: Peneliti melakukan observasi langsung pada ruang-ruang sosial di mana informan berinteraksi dengan media sosial (misalnya di sekolah, warung internet, atau tempat berkumpul remaja) tanpa mengubah konteks alami mereka. Observasi ini bertujuan untuk menangkap penggunaan bahasa Melayu, bahasa gaul, dan bahasa Inggris dalam percakapan lisan dan merekam konteks sosial yang mempengaruhi pilihan bahasa. Catatan observasi dicatat dalam bentuk memo lapangan yang komprehensif²⁵.

Analisis Konten Digital: Peneliti menganalisis sampel konten dari akun media sosial informan (dengan persetujuan mereka) untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk campur kode (code-mixing), penyerdehanaan struktur bahasa, penggunaan slang digital, dan pinjaman dari bahasa Inggris dalam komunikasi tertulis mereka di platform seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Data dari wawancara ditranskripsi secara utuh dan dianalisis menggunakan metode analisis tematik dengan langkah-langkah: (1) reduksi data melalui identifikasi segmen-semen percakapan yang relevan dengan perubahan bahasa, (2) kategorisasi data ke dalam tema-tema utama (misalnya perubahan leksikal, perubahan sintaksis, sikap bahasa, motivasi penggunaan media sosial), (3) identifikasi pola dan hubungan antartema, dan (4) interpretasi data dalam konteks sosial dan budaya Bengkalis. Data dari observasi dan analisis konten digital diintegrasikan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan dari wawancara dan memberikan triangulasi data²⁶.

Penelitian ini menerapkan beberapa strategi untuk memastikan kredibilitas temuan, diantaranya adalah (1) triangulasi sumber dan metode, dengan melibatkan beberapa informan dari latar belakang berbeda dan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang berbeda, (2) member checking, dengan membawa kembali temuan awal kepada beberapa informan untuk memverifikasi akurasi interpretasi peneliti, (3) audit trail, dengan mendokumentasikan setiap keputusan metodologis dan

²³ Michael Quinn Patton, "Qualitative Research & Evaluation Methods," Sage Publication, 2012.

²⁴ Herbert J. Rubin dan Irene S Rubin, *Qualitative Interviewing: The Art of Hearing Data*, (Sage Publication, 2012).

²⁵ Kathleen Musante DeWalt dan Billie R. DeWalt, "Participant Observation: A Guide for Fieldworkers, (Rowman & Littlefield Publisher, 2011).

²⁶ Jaquelina Hewitt-Taylor, "Methodological Framework: Qualitative Observation Technique., " *Wounds UK* 20, no. 1 (2024): 32–36.

proses analisis, dan (4) refleksivitas peneliti, dengan secara sadar mengidentifikasi bias dan posisi peneliti dalam proses penelitian²⁷.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Linguistik pada Level Leksikal

Analisis data dari wawancara dan konten media sosial menunjukkan bahwa remaja Bengkalis mengalami perubahan signifikan dalam pilihan kosakata mereka, terutama dalam interaksi di platform digital. Pinjaman leksikal dari bahasa Inggris seperti "update," "download", "follow", "like", "share", dan istilah-istilah terkait teknologi lainnya telah terintegrasi dalam percakapan sehari-hari mereka tanpa adanya padanan yang konsisten dalam bahasa Melayu baku²⁸. Fenomena serupa ditemukan dalam riset baru-baru ini, di mana kontak intensif dengan platform digital memicu adopsi kata serapan oleh generasi muda sebagai strategi hemat bahasa dan penanda keberadaan digital. Selain itu, penggunaan bahasa gaul Indonesia seperti "mantap," "asik," "bro," "sis," "wkwkwk," dan akronim seperti "LOL," "OMG," "ASAP" menjadi norma dalam komunikasi daring, mencerminkan proses kreolisasi bahasa yang cepat di kalangan generasi digital²⁹.

Perubahan leksikal ini tidak hanya terbatas pada adopsi istilah asing, tetapi juga melibatkan proses semantisasi ulang, di mana kata-kata lokal tradisional digunakan dengan makna baru yang relevan dengan konteks digital. Misalnya, kata "teman" dalam bahasa Melayu sekarang sering diganti dengan istilah "friends" atau "bestie" di media sosial, dan "berbicara" (bercerita) menjadi "posting" atau "sharing." Fenomena ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya membawa pinjaman leksikal, tetapi juga mengubah cara remaja Bengkalis memahami dan menggunakan konsep-konsep sosial yang fundamental dalam komunitas mereka³⁰.

Perubahan Linguistik pada Level Sintaksis

Di samping perubahan leksikal, penelitian ini juga mengidentifikasi pergeseran pola sintaksis dalam penggunaan bahasa Melayu di kalangan remaja Bengkalis. Struktur kalimat yang sebelumnya mengikuti pola tradisional bahasa Melayu semakin sering dipengaruhi oleh struktur sintaksis bahasa Inggris. Contohnya, penggunaan Subject-Verb-Object (SVO) yang lebih ketat, pengurangan partikel penanda hubungan antar klausa (seperti "yang," "karena," "jika"), dan preferensi terhadap kalimat-kalimat pendek yang parataktis daripada kalimat kompleks bersusun³¹. Pengamatan dalam konten media sosial menunjukkan bahwa remaja cenderung menulis dengan gaya yang lebih telegrafis: "mau makan? ke mana? kita same2 ok?" daripada bentuk baku "Maukah Anda makan? Ke mana kita pergi? Kita bersama saja, bagaimana?" Pengaruh struktur sintaksis bahasa

²⁷ Haradhan Kumar Mohajan, *Qualitative Study: Design, Validity, and Reliability* (StatPearls, 2022).

²⁸ Brenda Danet dan Susan C. Herring, *The Multilingual Internet: Language, culture, and communication Online* (Oxford University Press, 2022), <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195304794.001.0001>.

²⁹ Crispin Thurlow dan Kristine Mrocze, *Digital Discourse: Language in the new Media* (Oxford University Press, 2021).

³⁰ Pennycook, A. dan Otsuji, E., "Language, culture and global flows," *International Journal of Multilingualism* 20, no. 32023 (2020): 654-72.

³¹ Fatinah Nur Waqiah dkk., "Morfosintaksis di Media Sosial WhatsApp: Pengaruh Bahasa Alay dan Bahasa Gaul terhadap Struktur Bahasa Indonesia," *Pinisi Journal of Education* 5, no. 6 (2021): 45-55, <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.

Inggris ini diperkuat oleh antarmuka platform media sosial yang mendorong pesan singkat dan cepat³².

Perubahan sintaksis ini tidak bebas nilai dan implikasi sosial. Studi sosiolinguistik terkini menunjukkan bahwa perubahan struktur kalimat sering dikaitkan dengan perubahan cara berpikir dan cara mengekspresikan hubungan sosial. Ketika remaja Bengkalis menggunakan struktur kalimat yang lebih sederhana dan praktis, mereka sekaligus mengadopsi cara berkomunikasi yang lebih transaksional dan kurang kooperatif dibandingkan dengan pola komunikasi tradisional Melayu yang lebih tersusun dan berminat pada hubungan sosial yang harmonis³³.

Sikap Bahasa dan Kesadaran Linguistik

Data wawancara mengungkapkan bahwa sebagian besar remaja Bengkalis memiliki sikap ambivalen terhadap perubahan bahasa mereka. Di satu sisi, mereka sadar bahwa penggunaan bahasa gaul dan campur kode membuat mereka terasa "lebih dekat" dengan teman-teman sebaya dan "lebih modern"³⁴. Namun, di sisi lain, mereka juga mengakui bahwa penggunaan bahasa Melayu baku semakin berkurang, terutama dalam interaksi lisan sehari-hari di rumah dan komunitas. Beberapa informan menyatakan kekhawatiran bahwa "bahasa Melayu kami akan hilang" jika generasi muda terus bergantung pada bahasa gaul dan bahasa Inggris³⁵.

Sikap bahasa ini mencerminkan fenomena yang lebih luas dalam penelitian sosiolinguistik, di mana speaker muda di komunitas minoritas bahasa sering menghadapi dilema antara pelestarian identitas lokal dan partisipasi dalam praktik komunikasi global yang didominasi oleh bahasa-bahasa dengan status sosial lebih tinggi³⁶. Pada konteks Bengkalis, bahasa Inggris dan bahasa gaul Indonesia dipersepsikan sebagai simbol modernitas, akses ke peluang ekonomi global, dan mobilitas sosial, sementara bahasa Melayu baku masih dipersepsikan sebagai "bahasa ibu" yang penting secara budaya tetapi kurang relevan untuk "sukses" di era digital³⁷.

Dampak Positif: Kreativitas dan Inklusi Komunikasi

Meskipun penelitian ini berfokus pada perubahan linguistik yang mengkhawatirkan, data juga menunjukkan dampak positif dari pengaruh media digital. Campur kode dan penggunaan bahasa gaul memungkinkan remaja Bengkalis untuk menciptakan bentuk-bentuk ekspresif yang inovatif dan kreatif. Beberapa remaja kerap

³² Daroe Iswatiningsih dkk., "Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial," *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching* 7, no. 2 (2021): 251–68, <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.18301>.

³³ Hastika Alwisa dkk., "Analisis Sintaksis Bahasa Indonesia Dalam Konteks Penulisan Di Media Sosial Tiktok," *Educazione: Jurnal Multidisiplin*, 2025, 102–19, <https://doi.org/10.37985/educazione.v2i1.31>.

³⁴ Yeremias Bardi dkk., Pengaruh Bahasa Gaul pada Kalangan Remaja," *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 136–45, <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i1.1257>.

³⁵ Nurrahma dkk., "Fenomena Penurunan Bahasa Indonesia Baku di Kalangan Remaja: Faktor Sosial dan Media Sosial," *Diektis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 5, no. 4 (2025), <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.2208>.

³⁶ Rini Wulansari dkk., "Pengaruh Bahasa Gaul Gen Z Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Baku di Media Sosial Tiktok," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 6 (2025): 10207–14, <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i6.4364>.

³⁷ Dinda Amelia dkk., "Analisis Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Digital: Tantangan dan Peluang," *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris* 2, no. 4 (2024): 249–57, <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i4.1235>.

memadukan bahasa Melayu, bahasa gaul Indonesia, dan bahasa Inggris dalam cara yang khas untuk mengekspresikan humor, sindiran, serta rasa kebersamaan kelompok—sesuatu yang tidak dapat dicapai jika hanya menggunakan satu bahasa saja. Fenomena ini mendukung teori praktik berbahasa yang menegaskan bahwa multilingualisme dan alih kode bukanlah penyimpangan dari norma linguistik, melainkan strategi komunikasi yang cerdas dan mencerminkan identitas sosial yang berlapis³⁸.

Selain itu, akses ke media digital juga memungkinkan remaja Bengkalis untuk berinteraksi dengan speaker bahasa Melayu dari wilayah lain (Malaysia, Brunei) dan dengan demikian memperluas pemahaman mereka tentang variasi bahasa Melayu yang lebih luas. Platform seperti TikTok dan YouTube menjadi ruang di mana konten berbahasa Melayu (puisi digital, pantun modern, cerita rakyat) dapat dibagikan dan diapresiasi oleh audiens yang lebih besar, menciptakan ruang baru untuk pelestarian bahasa Melayu dalam bentuk yang relevan dengan era digital³⁹.

Dampak Negatif: Erosi Identitas Linguistik dan Budaya

Sebaliknya, data penelitian juga mengidentifikasi dampak negatif yang signifikan dari perubahan linguistik ini. Menurunnya kesadaran terhadap norma-norma budaya Melayu, seperti kesopanan, rasa hormat kepada orang tua, dan rasa kebersamaan, terkait dengan menurunnya penggunaan bahasa Melayu baku di kalangan anak muda Bengkalis. Beberapa informan, khususnya yang berusia di atas 30 tahun, menyatakan bahwa mereka sulit berkomunikasi dengan anak-anak mereka ketika menggunakan bahasa Melayu baku, karena anak-anak mereka lebih terbiasa dengan bahasa gaul dan lebih responsif terhadap bahasa Inggris⁴⁰. Fenomena ini mencerminkan risiko "kematian bahasa" yang bertahap (language attrition), di mana generasi muda secara perlahan kehilangan kemampuan dan motivasi untuk menggunakan bahasa warisan mereka dalam konteks formal dan intim⁴¹.

Lebih jauh lagi, erosi bahasa Melayu berdampak pada transmisi warisan budaya yang lebih luas. Banyak ungkapan, peribahasa, dan cerita rakyat Melayu yang bermakna budaya mendalam sulit diterjemahkan ke dalam bahasa gaul atau bahasa Inggris tanpa kehilangan nuansa dan signifikansi budayanya. Dengan menurunnya penggunaan bahasa Melayu, generasi muda Bengkalis berisiko kehilangan akses langsung ke kebijaksanaan budaya yang telah diwariskan selama berabad-abad.

Upaya Pelestarian dan Literasi Digital

Menghadapi tantangan erosi bahasa Melayu di era digital, penelitian ini mengidentifikasi beberapa inisiatif lokal yang telah dimulai di Bengkalis untuk melestarikan bahasa dan budaya Melayu melalui pemanfaatan media digital secara kreatif

³⁸ Angga Ibnu Nugroho dan Sri Mulyeni, "Bahasa Indonesia dan Tantangan Media Sosial: Analisis Pustaka tentang Code-Switching dan Bahasa Campuran di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial* 3, no. 6 (2025): 330–41, <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i6.2428>.

³⁹ Romauli Situmorang dkk., "Dampak Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Gaul di Aplikasi Tiktok pada Remaja," *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 2, no. 2 (2024): 281–89, <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i2.668>.

⁴⁰ Tita Aulia dkk., "Penurunan Pada Eksistensi Penggunaan Bahasa Daerah Dalam Interaksi Generasi Masa Kini Berkenaan Dengan Literasi Kebudayaan," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 1, no. 3 (2023): 52–62, <https://doi.org/10.62007/joumi.v1i3.181>.

⁴¹ Intan Permata Sari R. dkk., "Ancaman Pergeseran Bahasa Daerah Dan Dampaknya Terhadap Keberlanjutan Warisan Budaya Di Era Global," *Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 5 (2025): 91–96, <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.236>.

dan strategis. Beberapa remaja Bengkalis telah mulai membuat konten di platform TikTok, Instagram, dan YouTube yang menampilkan pantun Melayu kontemporer, cerita rakyat, dialog dalam bahasa Melayu baku dengan gaya visual yang menarik dan relatable bagi generasi digital, serta video edukatif tentang sejarah dan makna budaya di balik istilah-istilah Melayu tradisional. Inisiatif ini, meskipun masih dalam skala kecil dan jangkauan terbatas, menunjukkan potensi besar dari media digital sebagai saluran baru untuk preservasi bahasa yang inovatif dan relevan dengan cara remaja berkomunikasi dan berinteraksi di era kontemporer⁴².

Program literasi digital yang dirancang dengan cermat menjadi kunci untuk memperkuat upaya pelestarian ini. Literasi digital dalam upaya pelestarian bahasa daerah tidak semata berkaitan dengan keterampilan teknis dalam mengoperasikan media sosial, melainkan juga mencakup kesadaran kritis terhadap pilihan bahasa yang digunakan. Hal ini mencakup pemahaman mengenai dampak bahasa akibat penggunaan media sosial serta kemampuan menilai dan menentukan waktu yang tepat untuk memakai bahasa Melayu baku, bahasa gaul, atau bahasa Inggris sesuai dengan konteks sosialnya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa remaja yang memiliki literasi digital yang kuat lebih mampu untuk bernegosiasi antara keinginan mereka untuk menjadi "modern" dan "ter-update" dengan tanggung jawab mereka sebagai pemilik dan pewaris bahasa dan budaya lokal⁴³.

Pada tingkat institusional, sekolah-sekolah di Bengkalis dapat mengintegrasikan program literasi digital ke dalam kurikulum bahasa Indonesia dan bahasa lokal, dengan fokus khusus pada: (1) mengajarkan siswa tentang nilai-nilai budaya dan konteks sejarah bahasa Melayu untuk membantu mereka memahami bahwa bahasa berfungsi sebagai wahana transmisi budaya selain sebagai media komunikasi; (2) mengajak siswa untuk menjadi "content creators" yang memproduksi konten edukatif dan menghibur dalam bahasa Melayu untuk platform digital, sehingga mereka menggunakan kreativitas mereka untuk pelestarian bahasa; (3) mengorganisir kompetisi pembuatan konten digital berbahasa Melayu yang memberikan penghargaan dan pengakuan sosial kepada remaja yang berhasil membuat konten berkualitas tinggi dalam bahasa Melayu; dan (4) memfasilitasi dialog kritis tentang code-switching dan multilingualism, sehingga siswa memahami bahwa menggunakan berbagai bahasa dalam konteks yang berbeda adalah normal dan dapat dilakukan dengan sadar dan bertanggung jawab⁴⁴.

Pada tingkat komunitas, organisasi lokal, dinas kebudayaan, dan lembaga adat di Bengkalis dapat berkolaborasi untuk: (1) menciptakan platform digital khusus (misalnya website, channel YouTube, atau grup media sosial) yang mengurasi dan mempromosikan konten berbahasa Melayu dari berbagai creator, sehingga audiens lokal dan regional memiliki akses ke "perpustakaan digital" budaya Melayu⁴⁵; (2) mengadakan

⁴² La Ode Sahidin dkk., "Pelestarian Bahasa Daerah Berbasis Literasi Digital Bagi Masyarakat Desa," *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v6i1.293>.

⁴³ Dudi Setiadi dkk., "Youth's Digital Literacy in the Context of Community Empowerment in an Emerging Society 5.0," *Society* 11, no. 1 (2023): 1–12, <https://doi.org/10.33019/society.v11i1.491>.

⁴⁴ Jia Li dkk., "The Use of Digital Technology to Enhance Language and Literacy Skills for Indigenous People: A Systematic Literature Review," *Computers and Education Open* 2 (Desember 2021): 100035, <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2021.100035>.

⁴⁵ Paul J Meighan, "Decolonizing the Digital Landscape: The Role of Technology in Indigenous Language Revitalization," *AlterNative: An International Journal of Indigenous Peoples* 17, no. 3 (2021): 397–405, <https://doi.org/10.1177/11771801211037672>.

workshop dan pelatihan untuk remaja tentang cara menggunakan media digital untuk tujuan pelestarian budaya, dengan memberikan mentorship dari tokoh masyarakat, seniman, dan pemimpin adat; (3) mendokumentasikan dan mengarsipkan cerita rakyat, ungkapan tradisional, dan praktik adat dalam bentuk video dan konten multimedia, sehingga pengetahuan budaya tidak hanya tersimpan dalam ingatan orang-orang tua tetapi juga dapat diakses oleh generasi muda melalui format yang mereka kenal dan suka; dan (4) menggunakan media sosial untuk mengorganisir acara-acara budaya virtual atau hibrida (online dan offline) yang melibatkan komunitas Melayu yang lebih luas, seperti festival pantun digital, diskusi sastra Melayu, atau tur virtual ke situs-situs bersejarah Bengkalis⁴⁶.

Lebih penting lagi, program literasi digital harus menekankan pada pemberdayaan remaja sebagai agen aktif dalam pelestarian bahasa, bukan sekadar penerima pasif dari pendidikan bahasa tradisional. Ketika remaja merasa bahwa mereka memiliki suara, agensi, dan tanggung jawab dalam menjaga bahasa dan budaya mereka, mereka lebih mungkin untuk mengambil inisiatif sendiri dan mengajak teman-teman mereka untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian. Penelitian tentang language revitalization menunjukkan bahwa inisiatif yang paling berhasil adalah yang melibatkan partisipasi aktif dari penutur muda dan yang menghubungkan pelestarian bahasa dengan aspirasi dan identitas kontemporer mereka.

Upaya pelestarian dan literasi digital ini juga memerlukan dukungan dari pemerintah daerah melalui kebijakan yang mendukung, alokasi anggaran, dan pengakuan terhadap pentingnya pelestarian bahasa lokal sebagai bagian dari strategi pembangunan budaya yang lebih luas. Penelitian menunjukkan bahwa tanpa dukungan struktural dan institusional, inisiatif grassroots, meskipun bertekad dan inovatif, sering kali mengalami keterbatasan dalam skalabilitas dan keberlanjutan jangka panjang. Dengan komitmen terhadap kolaborasi lintas sektor yang melibatkan institusi pendidikan, organisasi komunitas, pemerintah lokal, dan remaja itu sendiri, Bengkalis dapat menciptakan ekosistem digital yang inklusif dan kreatif, di mana bahasa dan budaya Melayu tidak hanya dipertahankan tetapi juga berkembang dengan cara-cara baru yang relevan dengan kehidupan digital kontemporer⁴⁷.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini telah mendeskripsikan secara mendalam pengaruh media digital terhadap penggunaan bahasa Melayu di kalangan masyarakat dan remaja Bengkalis, Riau, dengan mengungkap dinamika kompleks antara adaptasi linguistik, perubahan identitas budaya, dan upaya pelestarian. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa media digital, khususnya media sosial dan aplikasi pesan instan, telah membawa perubahan yang nyata dalam aspek leksikal, sintaksis, serta sikap berbahasa remaja di Bengkalis. Pinjaman leksikal dari bahasa Inggris dan penggunaan bahasa gaul Indonesia telah menjadi norma dalam komunikasi digital, sementara penggunaan bahasa Melayu baku mengalami erosi

⁴⁶ Meida Rabia Sihite dan Berlin Sibarani, "Technology and Language Revitalization in Indonesia: A Literature Review of Digital Tools for Preserving Endangered Languages," *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)* 3, no. 2 (2024): 610–20, <https://doi.org/10.55299/ijere.v3i2.988>.

⁴⁷ Nizam Uddin Ahmed, "Community Service as a Strategy for Indigenous Language Revitalization in Bangladesh," *Asean Journal of Community Service and Education* 4, no. 1 (2025): 1–8.

yang gradual, terutama di kalangan generasi muda. Perubahan ini tidak terpisah dari proses globalisasi yang lebih luas dan transformasi identitas sosial remaja di era digital, di mana bahasa gaul dan bahasa Inggris dipersepsi sebagai simbol modernitas dan akses ke peluang global.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa perubahan linguistik ini bukan sekadar proses degradasi atau kehilangan budaya yang sederhana. Media digital juga membuka peluang baru bagi remaja Bengkalis untuk mengekspresikan identitas mereka secara kreatif, berinteraksi dengan komunitas Melayu yang lebih luas, dan bahkan melestarikan warisan budaya dalam bentuk-bentuk yang inovatif dan relevan dengan era kontemporer. Inisiatif grassroots yang telah dimulai oleh beberapa remaja dalam membuat konten berkualitas tinggi berbahasa Melayu menunjukkan bahwa ada potensi besar untuk memanfaatkan media digital sebagai alat pelestarian bahasa, bukan hanya sebagai ancaman terhadapnya. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi Bengkalis bukanlah tentang menghentikan perubahan bahasa atau menolak teknologi digital, tetapi tentang bagaimana membimbing perubahan tersebut dengan sadar, strategis, dan bertanggung jawab sehingga identitas linguistik dan budaya Melayu dapat berkembang dan bertahan dalam ekosistem digital yang terus berevolusi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kami menyelesaikan studi ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan khususnya kepada para informan muda dan anggota masyarakat Bengkalis yang telah bersedia diwawancara, berbagi narasi pribadi, dan memberikan izin untuk menganalisis unggahan media sosial mereka. Dukungan, integritas, dan partisipasi mereka yang penuh semangat memungkinkan studi ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika bahasa dan peran media digital dalam konteks lokal.

Kami juga berterima kasih atas wawasan sejarah dan budaya yang telah disumbangkan oleh para pemimpin adat, tokoh masyarakat, dan tokoh daerah Bengkali dalam pemahaman kami tentang bahasa dan budaya Melayu. Penelitian ini menjadi jauh lebih mudah berkat bantuan mereka dalam memberikan akses kepada komunitas akademis. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Bengkalis atas dukungan administratif dan bimbingan mereka yang krusial selama proses penelitian lapangan.

Lebih lanjut, tanpa bantuan institusi akademik kami, IAIN Datuk Laksemana Bengkalis, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, yang telah menyediakan sumber daya, bimbingan ilmiah, dan lingkungan akademik yang mendukung untuk menghasilkan penelitian berkualitas tinggi, penelitian ini tidak akan terlaksana. Kami juga berterima kasih kepada para pembimbing dan penelaah sejawat atas kritik dan rekomendasi yang mendalam yang telah membantu kami menyempurnakan metodologi dan analisis penelitian ini.

Terakhir, kami berterima kasih kepada para pembaca dan peneliti yang akan memanfaatkan temuan-temuan dari penelitian ini untuk upaya pelestarian bahasa dan budaya lokal yang lebih luas. Kami berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pemahaman tentang pengaruh media digital terhadap bahasa lokal dan menginspirasi kolaborasi yang lebih kuat antara institusi pendidikan,

pemerintah, komunitas, dan generasi muda dalam menjaga keberlanjutan bahasa dan budaya melayu di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hermawan. "Kolaborasi Lintas Sektor dalam Pelestarian Warisan Budaya Lokal: Pendekatan Holistik untuk Keberlanjutan Identitas Kultural." *Jurnal Manajemen Budaya* 5, no. no 2 (2024): 112–30.
- A. N. Putri. "Social Media's Influence on Language Use: A Sociological Perspective on Youth Communication." *International Journal of Language and Society* 5, no. no 1 (2024).
- Ahmed, Nizam Uddin. "Community Service as a Strategy for Indigenous Language Revitalization in Bangladesh." *Asean Journal of Community Service and Education* 4, no. 1 (2025): 1–8.
- Alwisa, Hastika, Silvia Aulia, Elsa Novi Safitri, Suci Ramadhani, dan Putri Hana Pebriana. "Analisis Sintaksis Bahasa Indonesia Dalam Konteks Penulisan Di Media Sosial (Tiktok)." *Educazione: Jurnal Multidisiplin*, 2025, 102–19. <https://doi.org/10.37985/educazione.v2i1.31>.
- Angga Ibnu Nugroho dan Sri Mulyeni. "Bahasa Indonesia dan Tantangan Media Sosial Analisis Pustaka Tentang Code-Switching dan Bahasa Campuran di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial* 3, no. 6 (2025): 330–41. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i6.2428>.
- Aulia, Tita, Dinie Anggraeni Dewi, dan Rizky Saeful Hayat. "Penurunan Pada Eksistensi Penggunaan Bahasa Daerah Dalam Interaksi Generasi Masa Kini Berkenaan Dengan Literasi Kebudayaan." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 1, no. 3 (2023): 52–62. <https://doi.org/10.62007/joumi.v1i3.181>.
- Braun, Virginia, dan Victoria Clarke. "Reflecting on Reflexive Thematic Analysis." *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health* 11, no. 4 (2019): 589–97. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>.
- D. Kartini. "Program Literasi Digital untuk Generasi Millenial dalam Menjaga Identitas Budaya Lokal." *Edukasi Digital : Journal of Digital Literacy* 3, no. no 3 (2023): 89–106.
- Danet, Brenda, dan Susan C. Herring. *The Multilingual Internet: Language, culture, and communication Online*. Oxford University Press, 2022. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195304794.001.0001>.
- DeWalt, Kathleen Musante, dan Billie R. DeWalt. *Participant Observation : A Guide for Fieldworkers*. 2011 ed. Rowman & Littlefield Publisher, t.t.
- Dinda Amelia, Yulida Rizky Putri, dan Ismi Salsabila Daulay. "Analisis Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Digital: Tantangan dan Peluang." *Fonologi : Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris* 2, no. 4 (2024): 249–57. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i4.1235>.
- E. Isnarini. "Literasi Digital dalam Konteks Pelestarian Bahasa dan Budaya Lokal di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Media* 7, no. no 4 (2024): 201–18.

- Elmustian Elmustian, Viona Julya Marsha, Elisia Elisia, dkk. "Eksplorasi Warisan Budaya Melayu: Seni, Kuliner, dan Festival yang Menyatu di Masyarakat." *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2024): 286–98. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i4.2782>.
- H. Supriyanto. "Strategi Pelestarian Budaya Melayu Melalui Program Komunitas di Era Globalisasi." *Jurnal Budaya Indonesia* 12, no. no 1 (2024): 34–52.
- Hewitt-Taylor, Jaquelina. "Research Methods : qualitative observation." *Wounds UK* 20, no. 1 (2024): 32–36.
- Ishami, Nur, Azura Azura, Ayu Nurkhasanah, Nurjanah Nurjanah, Sonia Sonia, dan Cut Raudhatul Miski. "Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Identitas Budaya Riau." *maharsi* 7, no. 2 (2025): 1–12. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v7i2.1618>.
- Iswatiningsih, Daroe, Fauzan, dan Fida Pangesti. "Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial." *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching* 7, no. 2 (2021): 476–89. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.18301>.
- K. Destianingtyas. "Media Sosial sebagai Sarana Kampanye Pelestarian Budaya Lokal di Era Digital." *Jurnal Kajian Komunikasi* 6, no. no 2 (2023): 155–72.
- L. L Panjaitan. "The Impact of Social Media on Standard Indonesian Language Competency: A Comparative Analysis Across Age and Educational Levels." *Language, Technology, and Social Media* 1, no. no 2 (2023): 15–23.
- Li, Jia, Amareen Brar, dan Novera Roihan. "The Use of Digital Technology to Enhance Language and Literacy Skills for Indigenous People: A Systematic Literature Review." *Computers and Education Open* 2 (Desember 2021): 100035. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2021.100035>.
- Meighan, Paul J. "Decolonizing the Digital Landscape: The Role of Technology in Indigenous Language Revitalization." *AlterNative: An International Journal of Indigenous Peoples* 17, no. 3 (2021): 397–405. <https://doi.org/10.1177/11771801211037672>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Source Book (3rd ed)*. 2014 ed. Sage Publication, t.t.
- Mohajan, Haradhan Kumar. *Qualitative Study: Design, Validity, and Reliability*. StatPearls, 2022.
- Nurrahma, Muh. Syukri Gaffar, dan Sulistya Ningrum Sumari. "Fenomena Penurunan Bahasa Indonesia Baku di Kalangan Remaja: Faktor Sosial dan Media Sosial." *Diektis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 5, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.2208>.
- Patton, Michael Quinn. "Qualitative Research & Evaluation Methods." Sage Publication, t.t.
- Pennycook, A., dan Otsuji, E. "Language, culture and global flows." *InternationalJournal of Multilingualism* 20, no. 32023 (t.t): 654–72.

Pengaruh Budaya Asing Terhadap Kearifan Budaya Melayu....

doi: 10.35316/lisanalhal.v19i2.225-239

- Puspita, Fira. "Globalisasi dan Konstruksi Budaya Melayu: Studi Tentang Perkembangan, Pengaruh Islam dan Ancaman Globalisasi." *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional* 5, no. 3 (2023): 23–38. <https://doi.org/10.54783/jin.v5i3.768>.
- R. Wijaya. "Digitalisasi Bahasa Daerah Sebagai Upaya Preservasi Warisan Budaya." *Jurnal Linguistik Digital* 8, no. no 3 (2024): 110–18.
- Romauli Situmorang, Rut Sahana Manalu, Kiki Renhardi Napitupulu, dan Lili Tanslova. "Dampak Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Gaul di Aplikasi Tiktok Pada Remaja." *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 2, no. 2 (2024): 281–89. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i2.668>.
- Rubin, Herbert J., dan Irene S Rubin. *Qualitative Interviewing : The Art of Hearing Data*. 2012 ed. Sage Publication, t.t.
- S. Rahman. "Pemanfaatan YouTube dalam Pelestarian Sasra Melayu Tradisional: Studi Kasus Komunitas Digital." *Media Komunikasi dan Budaya* 9, no. no 1 (2024): 45–60.
- Sahidin, La Ode, Irianto Ibrahim, La Ode Syukur, dkk. "Pelestarian Bahasa Daerah Berbasis Literasi Digital Bagi Masyarakat Desa." *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v6i1.293>.
- Sari R., Intan Permata, Nabilah Nurul Insani, dan Muhammad Rasyid Ridha. "Ancaman Pergeseran Bahasa Daerah Dan Dampaknya Terhadap Keberlanjutan Warisan Budaya Di Era Global." *Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 5 (2025): 91–96. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.236>.
- Saud, Muhammad, Abdullah Ibrahim, dan Asia Ashfaq. "Youth Revelation of Social Media on Multiculturalism and Cultural Integration in Indonesia." *Social Sciences & Humanities Open* 11 (2025): 101626. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101626>.
- Setiadi, Dudi, Sri Nurhayati, Ansori Ansori, Mohamad Zubaidi, dan Rudi Amir. "Youth's Digital Literacy in the Context of Community Empowerment in an Emerging Society 5.0." *Society* 11, no. 1 (2023): 1–12. <https://doi.org/10.33019/society.v11i1.491>.
- Sihite, Meida Rabia, dan Berlin Sibarani. "Technology and Language Revitalization in Indonesia: A Literature Review of Digital Tools for Preserving Endangered Languages." *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)* 3, no. 2 (2024): 610–20. <https://doi.org/10.55299/ijere.v3i2.988>.
- Syarifuddin, Amir, Heri Uswanto, dan Dwi Raharyoso. "Kearifan Budaya Lokal: Tradisi Rewang Masyarakat Desa Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi." *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah* 2, no. 2 (2022): 47–53. <https://doi.org/10.22437/jejak.v2i2.22472>.
- Tarwiyan, Tri, dan Anisa Aini. *Sejarah Kebudayaan Melayu The History of Malay Cultural*. 6, no. 2 (2020).
- Thurlow, Crispin, dan Kristine Mroczek. *Digital discourse: Language in the new media*. Oxford University Press, t.t.

Waqiah, Fatinah Nur, Harnida, Nensilanti, dan Johar Amir. "Morfosintaksis di Media Sosial WhatsApp: Pengaruh Bahasa Alay dan Bahasa Gaul terhadap Struktur Bahasa Indonesia." *Pinisi Journal of Education* 5, no. 6 (2021): 45–55. <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.

Wulansari, Rini, Nadyla Shafa Octaviana, Ade Nisrina, Novita Sari Wardhani, Dila Rahma Julaika, dan Anhar Anhar. "Pengaruh Bahasa Gaul Gen Z Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Baku di Media Sosial Tiktok." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 6 (2025): 10207–14. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i6.4364>.

Xursanova, Umurzakova. "The Widespread Use of Slang and Abbreviations Among Youth On Social Media." *CONVERSE Journal Communication Science* 1, no. 3 (2025): 5. <https://doi.org/10.47134/converse.v1i3.3674>.

Yeremias Bardi, Katharina Woli Namang, dan Maria Nona Yefi. "Pengaruh Bahasa Gaul pada Kalangan Remaja." *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 136–45. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i1.1257>.

Yudhi Novriansyah, Supriyati Supriyati, Herawati Herawati, Muhammad Asman, dan Ida Zuliyana. "Penguatan Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa melalui Strategi Pemasaran Digital." *ASPIRASI : Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat* 3, no. 4 (2025): 177–84. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v3i4.2144>.